Judul file ***: 198706 27 Diskusi Seni Rupa Baru 'Proyek Satu' oleh Arief Budiman, Hardi, Jim Supangkat_1***

Durasi ***: 1 jam 34 menit 21 detik***

Pembawa Acara	:	Arief Budiman saudara Hasbin Arifin dan saudara Beni Subianto akan mengantarkan diskusi pada hari ini dan akan dimoderatori oleh semuanya oleh saudara Arief Budiman dipersilahkan untuk memulai acaranya Mas Arief silahkan terima kasih
Arief Budiman	:	Terima kasih selamat malam saudara-saudara diskusi ini sebenarnya diskusi gaya baru juga sesuai dengan semangat gerakan seni rupa baru jadi kita ini sajalah sifatnya informal saja yang enak aja gitu santai saya bertindak sebagai macam-macam ini bisa moderator juga tapi juga memberikan semacam pokok-pokok pikiran dan rekan berdua ini adalah orang-orang yang kebetulan meneliti tentang budaya kota di Jakarta dan disini mereka akan memberikan sedikit kesan-kesan tentang penemuan tentang variasi-variasi dari budaya kota sebaiknya begini acaranya saya atur saya akan bicara dulu sedikit apa yang terjadi sebetulnya disini menurut saya kemudian dilengkapi dengan rekan-rekan ini untuk menceritakan pengalamannya tentang penelitiannya tentang variasi dari macam-macam budaya kota Jakarta ini dan kemudian barangkali kalau saudara Jim mau menambahkan untuk melengkapi keterangan-keterangan saya persilahkan kalau tidak ya silahkan kita ngobrol saja saya akan mulai sekarang saya merubah peran saya dari moderator menjadi pembicara begini kalau waktu itu sejarahnya saya terlibat dalam peristiwa ini sebenarnya sesuatu diluar kemauan saya jadi pada suatu saat saya mendapat undangan dari Kompas mengatakan kamu ikut dalam suatu pertemuan di Kompas tentang gerakan seni rupa baru ya saya datang tanpa punya ide apa sebetulnya apa sih yang mau disajikan saya enggak ngerti saya pernah baca tentang gerakan seni rupa baru tapi waktu itu saya kebetulan ada di Amerika jadi masih sayup-sayup santai aja belum ngerti kira-kira ada sesuatu ada satu kelompok seniman yang mau mencari jalan bareng dari segala sesuatu yang sudah mapan tapi saya sendiri tidak terlalu akrab dengan masalahnya sampai ada undangan dari Kompas untuk membicarakan masalah ini kebetulan saya ke Tempo ketemu saudara Jim dan dia menceritakan apa yang dia lakukan dengan pameran-pameran ini dengan rencana pameran ini saya terus terang sangat antusias sebagai ide paling sedikit saya sangat antusias dan kami berbicara lama kenapa saya antusias karena kebetulan tanpa berhubungan dengan gerakan seni rupa baru saya sendiri sudah masuk kepada suatu pertarungan politik dalam bidang sastra yaitu barangkali sudah saudara ketahui dengan istilah sastra kontekstual dan saya merasa kok ini paralel ya ketemu padahal barangkali saudara Jim sudah mengenal lebih dulu dari saya dan memang itu bukan suatu ide baru cuman saya terlibat dalam satu persoalan dari sastra komersial sehingga saya merasa antusias karena saya pikir kok di seni rupa juga ada masalah itu karena itu saya mau diajak ngomong-ngomong dan berbincang-bincang karena ada paralelisme saya anggap persoalan saudar Jim juga persoalan saya apa persoalan kita sebetulnya persoalan kami paling sedikit sebenarnya semakin lama sebagaimana saudara ketahui dulu saya adalah seorang penandatangan Manikebo manifesto budaya yang kita keberatan dipanggil Manikebo tapi saya enggak apa-apalah Manikebo kayak apa pokoknya intinya sama saya adalah seorang penanda manifes dan saya adalah dalam bidang sastra saya adalah penerus dari gerakan-gerakan sastra angkatan 45 yang pada dasarnya percaya atau paling sedikit meskipun banyak dalam praktek yang pluralis sekali tapi

pada dasarnya percaya bahwa seni itu sebenarnya punya nilai ukuran yang satu suatu penilaian yang satu itu meskipun kalau jadi semua orang kalau mau menciptakan kesenian itu harusnya bisa menterjemahkan atau menjangkau hasil dari nilai yang satu itu kalau enggak dia gagal jadi seniman nah jadi ada suatu ukuran seperti misalnya kebenaran itu seperti cuman satu semua orang kalau yang tidak menyatu dengan kebenaran itu adalah tidak benar gampang sekali ada yang salah ada yang benar demikian dengan seni ada yang bagus ada yang tidak bagus gitu mereka yang gagal menyatu dengan yang esensial itu menjadi sesuatu yang kesenian jelek jadi satu ukuran tetapi ketika dikejar apa sih yang satu itu apa itu tidak ada yang bisa definisikan apa yang satu itu gak pernah jelas saya jadi bingung ini orang bilang ada satu ukuran dikejar-kejar tapi sama sekali tidak pernah bisa dirumuskan yang satu itu gitu semua orang menerka-nerka mengikuti yang satu mengikuti yang lain dan sebagainya dan celakanya lalu semakin lama saya jadi semakin kritis celakanya saya melihat bahwa karena kita memang sudah terlanjur bangsa yang dijajah maka resikonya mental jajahan juga maka kita kira yang satu itu adalah yang ada di barat jadi kita ngikut-ngikut ke barat gitu kalau orang enggak dapet hadiah nobel ini ukurannya kita berusaha menulis seperti pemenang-pemenang nobel terus ya tanpa terasa kita menjadi terjajah secara kesenian secara internasional lalu ini yang membuat saya ragu sebetulnya apakah ada ukuran satu pada kesenian apalagi kemudian saya melihat juga adanya terjadi suatu proses yang lebih mengerikan lagi yaitu kalau melihat seniman-seniman di daerah katakanlah penyair saya pernah bicara-bicara dengan beberapa penyair di daerah-daerah Jawa Tengah yang terpencil-terpencil yang enggak punya nama sama sekali nah mereka juga mencari yang satu itu apa ukurannya itu lalu mereka bilang oh ya kebetulan mereka penyair yang satu itu adalah kira-kira sajak-sajak kaya Gunawan Muhammad atau Subagyo Sastrowardoyo atau Pak Haryono Wan lalu mereka pelajari itu lalu mereka mencoba dengan variasi macam-macam tapi sebetulnya mereka mencoba menjadi Gunawan Muhammad menjadi Chairil Anwar menjadi Subagyo SastroWardoyo semuanya mau menjadi seseorang yang dia tidak menjadi adalah menjadi dirinya dan aneh sekali pada saat penyair-penyair itu pada saat hidupnya sendiri misalnya kalau kita lihat hidupnya dari desa lalu orangnya biasanya ya seniman itu miskin ya jadi artinya pergulatan hidup sehari-harinya adalah mungkin makan bagaimana besok atau gizinya bagaimana diurus dan sebagainya tetapi begitu bersajak mulai bicara tentang eksistensi kita lalu bicara tentang sunyi tentang salju yang putih dan sebagainya itu karena dia mau menjadi seniman ambisi menjadi seniman dan dia mengira seniman itu begitu ada ukurannya satu itu apa yang terjadi yang terjadi orang ini sedang mengasikkan dirinya sendiri terhadap lingkungannya nah ini yang membuat saya merasa sebetulnya berat kali enggak usah jadi orang lain lah jadi dirinya sendiri saja menggarap lingkungannya saya sampai kepada kesimpulan bahwa estetika barangkali kontekstual artinya bahwa tiap-tiap kelompok orang kelompok ini bisa macam-macam bisa kelompok kelas sosial bisa kelompok etnis bisa kelompok nasional bisa kelompok macam-macam tapi masing-masing mestinya punya estetika sendiri yang mungkin tidak dimengerti oleh kelompok yang lain yang mungkin sama sekali tidak dimengerti tidak dimengerti gak apa-apa buat saya yang penting adalah jangan sampai kelompok memaksakan nilainya kepada kelompok yang lain dia mengatakan bahwa sayalah yang benar ini estetika saya saya setuju enggak ada masalah estetika saya esetetika kelompok itu tapi jangan mengatakan inilah ukuran untuk menciptakan seni karena dengan begitu dia melakukan imperialisme estetika nah ini yang mmembuat seringkali orang yang mengerti kesenian seringkali

atau seniman-seniman yang mencipta di daerah itu atau seniman-seniman tradisional itu dianggap bukan seniman karena mereka tidak mengerti seni yang benar demikian juga seni yang terjadi pada gambar-gambar komersial dalam dunia bisnis itupun ada seni sebetulnya dalam sastra yang paling menyolok adalah diskusi atau polemik tentang sastra pop ada yang bilang itu bukan sastra itu sastra maka Marga T itu apakah Marga T itu sastra atau bukan saya kira pertanyaannya salah semua pertanyaannya diajukan atas dasar satu ukuran tapi kalau kita pakai dua ukuran kita sudah memecahkan masalahnya yang mau nyeni-nyeni seperti Chairil Anwar dan seni-seni itu enggak ada salahnya itu buat satu kesenian untuk suatu audiens tertentu tetapi sastra pop juga atau tulisan Marga T kah atau tulisan apa siapa saja itupun suatu dinamika kesenian yang punya ukuran sendiri untuk masyarakat nah jadi buat saya sekarang perlu sekali kita sekarang berendah hati bahwa estetika yang kita ciptakan itu selalu dialamatkan kepada sesuatu target audiens tertentu dan jangan lalu menjadi pongah untuk mengatakan inilah yang benar karena menurut saya estetika itu tidak satu kata tetapi merupakan pluralistis perbedaannya itu buat saya titik tolak ide yang membuat saya sangat antusias kepada ide dari pameran ini karena justru waktu saya ketemu saudara Jim di mingguan tempo kami bicara-bicara juga apa sih yang kamu lakukan begini kira-kira saudar Jim juga cerita itu diulanginya dalam diskusi di Kompas dulu dia juga mengatakan dia belajar seni rupa lalu selalu bergulat mengetahui apa sih resepnya untuk menciptakan suatu karya seni yang indah dia bertanya dengan gurunya bertanya dengan semuanya persis prosesnya seperti saya juga dan dia tidak mendapat jawaban sampai dia selesai udah selesai belum Jim pokoknya sampai beberapa tahun di ITB itu hasilnya dia tidak tahu apa ukuran seni yang bagus itu dalam seni rupa karena itu lalu dia menciptakan apa yang dia rasa pada saat tertentu indah dia menciptakan begitu memang agak lain dengan apa dengan yang seni establish itu pendapat macam-macam ada yang bilang bagus ada yang bilang enggak bagus dan seterusnya persoalannya sama kegelisahannya sama dan kelihatannya kok jalan pemecahannya juga sama lalu dia bilang sekarang dia juga pada suatu saat artinya kalau saya maksud saudara Jim itu termasuk kelompoknya jadi saya mengatakan Jim itu sebagai satu personifikasi dari suatu kelompok. Kelompok ini juga merasa bahwa kesenian itu pluralis barangkali karena katanya seni rupa hanya ada di ruang pameran TIM dengan jago-jagonya Rusli siapa lagi Zaini, Trisno Sumardjo, Usman Efendi dan sebagainya Sri Hadi lalu yang lain lagi di luar itu misalnya yang ada di jalan-jalan dalam bentuk stiker dalam bentuk papan-papan billboard, foto kaset itu bukan seni itu komersial diciptakan atas dasar cari uang sementara dia tidak

diakui sebagai seni tapi dia menguasai hidup kebanyakan manusia di Jakarta lebih banyak dan kalau saja kita merubah paradigma kita jadi bahwa kesenian itu adalah sesuatu yang tidak punya satu ukuran saja kita mungkin kita katakan bahwa di luar pun ada kesenian dengan ukuran yang lain dengan nilai seni yang lain maka kalau kita merubah paradigma kita begitu saja bahwa estetika tidak satu tetapi banyak maka pada saat itu mata kita seperti terbuka tiba-tiba kita lihat loh di sana ada dinamika yang hidup sekali di dalam kotak-kotak apertensi itu yang saya kira yang saudara Jim ceritakan pada saya dia melihat keluar dia lihat bis yang lewat dia lihat pasar swalayan begitu banyak bentuk-bentuk yang disebut disain-disain itu yang sangat hidup dan kreatif dengan ukuran mereka sendiri yang sama sekali dianggap bukan seni karena itu tidak diperhatikan lalu dianggap sebagai sesuatu yang sampah saja gitu atau komersial saja ini yang memberikan simpati pada saya pada ide itu lalu jadi intinya adalah Jim mencoba sekarang melihat dengan paradigma yang lain kesekitarnya dan

ternyata dia menjumpai begitu banyak mutiara-mutiara yang ada yang tentunya kita harus melakukan switch mental dulu dari suatu estetika yang kita anut kita beralih kepada menghormati estetika orang lain mencoba mendudukkan diri kita sama rendah dengan orang-orang itu lalu melihat apa sih dinamika yang ada misalnya kita lihat bahasa prokem dan sebagainya yang kita anggap barangkali itu suatu hal yang sangat jalang dan liar kacau gitu tetapi begitu kita masuk ke dunia mereka ternyata ada satu keindahan tersendiri suatu keindahan yang sama sekali berlainan dengan keindahan-keindahan estetika yang sangat serius yang banyak berkembang di kelas menengah dan di Eropa atas dasar ini jadi intinya adalah paradigma yang mau diserap adalah adanya paradigma yang mengatakan nilai seni hanya satu dengan paradigma yang mengatakan nilai seni banyak dan mungkin saya tidak mengerti semua saya tidak berpura-pura bahwa saya lebih senang sajak Gunawan Muhamad terus terang daripada sajak-sajak yang lain gitu ya karena memang latar belakang saya adalah kelas menengah pendidikan barat dan saya tidak mengatakan malu tapi yang berbeda saya dulu dan saya sekarang saya kira sajak seperti Gunawan itu yang harus ditiru oleh semua orang untuk menjadi seniman yang besar sekarang saya tetap menyenangi sajak-sajak Gunawan atau sajak Subadri atau sajak Abdul Hadi WM tetapi saya juga mengatakan sajak-sajak yang ditembangkan oleh anak-anak kecil itu punya nilai yang sama juga nilainya barang kali meskipun tidak serupa itulah perobahan paradigma itulah yang terjadi saya kira dengan adanya gerakan seni rupa baru maupun dengan adanya polemik sastra kontekstual kita mulai mendemokratisir nilai-nilai kita mulai mempluralisasikan nilai-nilai kita lalu saya mau bicara sedikit tentang pameran ini jadi apa yang terjadi dari gerakan seni rupa baru ini seperti yang saya denger dan saya mengerti jadi kelompok-kelompok seniman ini merasa dia kok kehilangan ukuran karena ukuran yang dulu diajarkan oleh guru-gurunya tidak pernah jelas lalu kelompok ini rupanya istilah saudara Jim sendiri lalu melakukan odise. Odise itu semacam kaya startrek gitu ya jadi orang bumi itu mencari jalan ke planet-planet mampir lihat ada apa sih sini oh ada itu dalam mencari dirinya sebetulnya mencari identifikasi siapa saya memang kadang-kadang dalam filsafat itu sosialis misalnya itu diketahui saya mengerti diri saya hanya kalau saya berhubungan dengan kau saya kira Martin Bober yang selalu bilang I and show relationship jadi saya mengerti diri saya kalau saya berkonfrontasi dengan orang lain yang bukan saya dengan demikian saya menjadi diri saya itu kita alami juga kalau kita sekarang kan orang Indonesia ya tapi kita enggak begitu sadar tapi kalau kita pergi ke Amerika atau ke Eropa ditengah-tengah orang asing tiba-tiba kita merasa sekali Indonesia kenapa karena terjadi kontak I and show relationship ada suatu konfrontasi dengan nilai-nilai yang lain justru dengan begitu saya makin menunjukkan diri saya makin tergali diri saya nah saya kira perjalanan dari kelompok gerakan seni rupa baru ini juga begitu pada dasarnya adalah mereka melakukan dalam mengembangkan dirinya mereka melakukan odise jadi keliling seperti startrek gitu saya katakan di planet ini dia berhenti terus dia lihat ada apa disana mencoba mengerti kalau ternyata oh enggak cocok ini jalan lagi terus istilah saudara Jim ada yang beberapa dari kelompok itu ada yang sudah parkir yang sudah merasa menemukan identifikasinya tapi banyak yang terus mengembara mencari dan parkir pertama dengan Proyek 1 ini saya anggap sebagai tempat planet pertama yang dihampiri oleh mereka adalah dunia estetika dari kota besar Jakarta 87 jadi perhatikan pada seni kontekstual selalu disebut tempatnya dan waktunya jadi yang kita ekspresikan sekarang adalah suatu dunia urban Jakarta tahun 86-87 karena tahun 90 mungkin lain lagi itu adalah ruang dan waktu yang di hinggapi oleh kelompok dari gerakan seni

rupa baru ini mereka melihat mereka mencoba mengerti mereka mencoba mendudukkan diri sama rendah dengan orang-orang dengan gejolak yang ada disini lalu mencoba mengekspresikannya lagi berhasil tidak berhasil itu bukan masalah sementara ini suatu perjalanan buat saya pameran ini penting bukan berhenti pada pameran ini justru pameran ini penting pada proses selanjutnya kalau dia berhenti disini saya kira dia gagal tapi pada proses selanjutnya yang penting apa yang terjadi sesudah itu barangkali pameran Proyek 2 mungkin adalah kelompok ini masuk mungkin ke desa-desa mungkin untuk melihat ekspresi-ekspresi seni rupa apa yang hidup disana lalu menampilkan lagi disini sesuatu hal yang lain-lain kemudian mungkin dia pergi lagi ke daerah-daerah lain makin lama makin banyak yang dia konfrontasikan makin banyak planet-planet dan bintang-bintang yang dia singgahi dan makin mengekspresikan diri makin matang sebagai dirinya nah menurut saudara Jim memang dari kelompok ini ada dia menyebut ada dua orang yang secara langsung sudah parkir katanya saudara Dede yang dianggap sudah menemukan semacam identifikasi dengan superealismenya oke kalau dia puas di sana silahkan kalau masih mau melanjutkan odisenya maka dia akan jalan lagi untuk mencari lagi untuk mengerti lagi estetika dalam kelompok yang lain ini buat saya sebagai ide sangat menarik dan sebagai proses saya kira benar cara mencari begitu orang menjadi tidak mandeg terus membuka perspektifnya seluas mungkin mengkonfrontasikan dirinya dengan begitu banyak nilai-nilai yang lain dari dirinya dan sementara itu berproses menjadi diri jadi buat saya pameran ini sangat penting sebagai ide paling sedikit sebagai suatu proses karena itu relevan sekali saya sendiri enggak tahu kenapa namanya proyek 1 tapi saya pikir itu satu sesudah saya mengerti masalahnya bahwa ini suatu perjalanan maka sangat relevan sekali kalau ini proyek 1 karena artinya ada proyek 2 dan seterusnya proyek 2 proyek 3 ini selanjutnya adalah perjumpaan konfrontasi yang memang direncanakan dari kelompok ini untuk menemui hal-hal lain yang sama karena kebetulan ada saudara Sardono di sini penari ini juga saya merasa dia juga kira-kira mengalami yang sama orang ini dia menari dulu ada ukurannya yang jelas Tari Jawa kemudian dia pergi ke Amerika kalau enggak salah waktu ekspo ya dan saudara-saudaranya adalah orang yang tidak puas dengan bentuk-bentuk tarianya lalu ikut martagraham macam-macam sekolah saya enggak tahu lalu dia merasa kehilangan ukuran lagi ternyata kok tarian begitu banyak akhirnya sesudah pulang ke Indonesia saya ingat waktu dia pulang saya kira 68 waktu itu saya menikah dia memberikan satu performance tarian yang aneh-aneh itu dengan macam-macam bentuknya lalu saudara Sardono juga melakukan semacam odise juga dia pergi ke Bali dia konfrontasikan diri dengan Bali kemudian dia pergi ke Dayak ke daerah-daerah Kalimantan pedalaman dia konfrontasikan diri dan mencoba mengerti ekspresi-ekspresi tari yang ada di Kalimantan itu dan hasilnya memang sementara dia mengkonfrontasikan diri dia sendiri menciptakan dirinya membentuk dirinya berdialog dan ini saudara Sardono saya kira adalah salah seorang penari yang sampai sekarang terus bisa menciptakan idiom-idiom baru karena dia cukup rendah hati untuk selalu mencari tidak pernah berhenti itu adalah kira-kira buat saya dasar pemikiran di belakang gerakan seni rupa baru itu ini interpretasi saya mungkin nanti bisa dilengkapi dengan dari orang-orang rekan-rekan dari gerakan seni rupa baru itu sendiri mengenai pameran ini saya mau memberi komentar sedikit juga pada pameran jadi waktu saya senang pada idenya itu saya belum lihat ekspresi kayak apa gitu karena itu saya datang sebelum diskusi ini beberapa hari yang lalu saya melihat dan saya merasa hal yang dipamerkan disini ini masih merupakan semacam laporan reportase saja gitu ya jadi kelihatannya kelompok

ini masih terkejut dan masih terlalu cepat untuk meresapinya sendiri menjadi karya pribadi lebih banyak disini hanyalah apa yang dia lihat di pantulkan lagi jadi semacam laporan jurnalistik dengan diolah sedikit sehingga saya lihat dari komentar-komentar yang ada di buku besar itu kelihatan orang bingung gitu apa sih maunya ini kan apertensi lalu dicari yang lucu-lucunya saja enggak apa-apa itu satu gimik lucu-lucunya saya tidak melihat disini menurut saya lebih banyak saudara Jim atau kelompok ini lebih banyak membiarkan seni itu bicara daripada dia sendiri mencoba melakukan suatu sintesa kreatif saya kira sintesa kreatif disini belum tercapai tetapi suatu usaha pemahaman yang mendudukkan diri lebih banyak sebagai secara reseptif lebih banyak untuk menyerap dan mencoba megnungkapkan sedikit merubah dengan gimik-gimik jadi kalau buat saya pameran ini hanya suatu persinggahan seperti kita naik bis dia singgah disana itu belom suatu end of the journey jadi belum akhir perjalanan dan buat saya sangat

menarik bukan pada pameran ini tetapi sesudah ini apa yang terjadi dan saya menunggu dengan berdebar-debar untuk melihat apa yang terjadi pada seniman-seniman dari kelompok seni rupa baru ini proses apa yang terjadi dalam dirinya sesudah mereka bekerja begitu sesudah mereka melakukan suatu konfrontasi dengan nilai-nilai yang lain itulah sebagai pengantar sementara dan untuk yang sekarang sesudah saya ini kita akan melihat dari dua rekan saya disebelah ini mereka melakukan suatu penelitian tentang variasi corak-corak dari macam-macam ekspresi seni rupa yang ada di Jakarta dan barangkali ini melengkapi dari apa yang saya katakan

Pembicara 1 : Kami berdua sebetulnya tidak begitu mengerti tentang seni begitu ya tapi kami hanya lebih banyak melakukan penelitian sosial tapi kita pikir agar relevan kami berdua bicara disini karena yang kita tangkap dari gerakan seni rupa baru ini adalah bahwa kesenian itu juga hendak menangkap realitas sosial yang ada di kota artinya simbol-simbol yang ada di kota karena itu yang mungkin kita akan paparkan disini sebagai laporan adalah mengenai seperti apa budaya kota itu sendiri sebetulnya kalau untuk mendefinisikan apa yang namanya kebudayaan kota itu sangat sulit karena kota itu isinya campur aduk dan sangat kompleks kalau kita lihat secara horisontal saja secara vertikal masyarakat kota itu terbagi-bagi lagi menjadi ada golongan masyarakat kelas menengah golongan atas golongan bawah kemudian kalau dilihat dari kedudukan sosialnya lagi kita bisa lihat ada orang yang kaya orang yang miskin orang yang apa namanya sedang-sedang di tengah kalau dilihat dari kedudukan di kepegawaian pemerintahan juga ada tingkat-tingkat tertentu jadi secara vertikal kita lihat bahwa sudah ada variasi belum lagi secara horisontal kita lihat ada golongan-golongan seperti suku bangsa ada banyak suku bangsa yang tinggal di kota kemudian ada golongan agama ada golongan politk nah variasi seperti ini tentunya membuat apa yang namanya budaya kota itu menjadi lebih rumit lagi karena masing-masing golongan mempunyai sistem budaya atau juga sistem simbol yang relatif agak berbeda satu dengan lainnya karena itu sulit untuk mendefinisikan apa yang namanya budaya kota itu sendiri kemudian selain apa namanya ada variasi kebudayaan di dalam kota itu di kota juga merupakan tempat dimana pengaruh dari budaya asing itu paling mudah masuk dan itu juga merupakan tambahan dari kompleksitas kota itu sendiri bukan hanya kebudayaan asing yang masuk tapi bagaimana kebudayaan asing itu kemudian menyerap menjadi satu bentuk kebudayaan yang lain lagi di Indonesia ini kemudian selain ada budaya asing budaya apa namanya suku bangsa atau kebudayaan golongan-golongan sosial berdasarkan tingkat kedudukannya dalam struktur sosial itu ada juga kebudayaan yang menjadi jembatan antara

golongan-golongan sosial yang relatif berbeda ini kebudayaan itu mungkin apa yang kita bisa sebut ekspresinya paling mudah kita lihat di dalam bahasa yang namanya bahasa lingua franca atau bahasa di pasar atau bahasa Jakarta gitu ya itu bisa menghubungkan antara orang Sunda dan orang Ambon atau orang Jawa atau orang apa itu salah satu ekspresinya adalah dalam bentuk bahasa tapi sebetulnya ekspresi itu bisa dilihat juga dalam simbol-simbol yang ada di kota kami membicarakan budaya itu karena kami pikir dengan demikian simbol yang diwujudkan simbol-simbol urban yang ada di kota yang ingin diserap oleh gerakan seni rupa baru itu bukanlah satu simbol yang sederhana gitu artinya kompleks bukan hanya simbol itu berbeda-beda tapi juga merupakan campuran antara simbol-simbol yang ada di kota pembahasan ini sebetulnya hendak mempertanyakan sejauh mana gerakan seni rupa baru itu bisa menangkap simbol-simbol yang ada di kota bisa menangkap realitas yang ada di kota dan untuk pembahasan yang lebih lanjut mengenai hal itu saya rasa rekan saya Beni akan meneruskan

Pembicara 2 (Beni) : Setelah tadi teman saya mengungkapkan bagaimana kota khusunya kompleksitas kota jadi kita membahas gerakan seni rupa baru ini mengamati realitas kekotaan saya pertama-pertama bertolak dari suatu asumsi katakanlah bahwa kota kompleks ada dikatakan ada kelas bawah kelas menengah kelas atas etnik dan berbagai macam agama tradisi dan sebagainya tentunya tidak mudah bagi suatu gerakan seni rupa untuk dapat memaparkan realitas kota itu terdapat kesulitan untuk dapat mewujudkan realitas kota di dalam sebuah pameran atau sebuah apalah mungkin dalam sebuah bentuk-bentuk seni lainnya disini gerakan seni rupa baru mengaku bahwa mendasarkan hasil seninya kreasinya berdasarkan hasil penelitian itu satu hal yang sangat kami dukung begitu tetapi disini ada satu kesan lagi bahwa apa yang terpampang disini terlihat adanya ketidak apa ya ketidak pasan atau katakanlah akurasi yang tidak memadai begitu ketika saya berbincang-bincang dengan salah seorang tokoh gerakan seni rupa baru dikatakan bahwa saya tanyakan kenapa sih kok kehidupan atau realitas middle class gitu yang diungkapkan saya mendapat jawaban bahwa memang middle class diungkapkan karena itu yang paling tampak paling dinamis dan paling vokal katakanlah tetapi kelebihannya kan kalau dia mengaku bahwa gerakan seni rupa baru adalah suatu gerakan yang berupaya memaparkan realitas kekotaan kan enggak cukup hanya satu kelas sosial saja kenapa tidak kelas-kelas lainnya juga jadi ini kontekstual buat siapa hanya untuk satu kelas saja kan pertanyaan ini bisa juga kita perluas ya sebetulnya apa yang terpampang disini merupakan cerminan kelas menengah atau cerminan kelas gerakan seni rupa baru gitu karena sebagaimana saya dapat data dari salah seorang tokoh gerakan seni rupa baru dikatakan bahwa sebagian besar apa anggota-anggota disini adalah mereka yang katakan mendapat pendidikan seni pendidikan cukup tinggi begitu mereka sudah mempunyai pekerjaan yang katakanlah mapan bekerja di media cetak apa atau mungkin bekerja di biro iklan dan sebagainya jadi mereka itukan sudah tergolong ke suatu kelas menengah kota begitu jadi yang dikemukakan tidak lagi yang dipaparkan tidak lagi dari apa cerminan diri mereka sendiri begitu atau paling tidak realitas kota dengan kaca mata yang dia pakai tanpa mempertimbangkan kaca mata yang lain yang jelas sekali disini ya kita banyak sekali mendapatkan idiom-idiom yang sangat dekat atau sangat banyak di gauli oleh kelas menengah tapi kita tidak mendapatkan idiom-idiom yang ada di kelas bawah misalnya iklan saja ketika update iklan kenapa iklannya itu hanya terbatas pada apa yang dimuat di Tempo, Kompas majalah-majalah wanita dan sebagainya tidak yang di Pos Kota misalnya kan disitu ada iklan obat nyamuk ya

katakanlah kelas kampungan begitu kemudian iklan minyak angin dan sebagainya juga tidak mengungkapkan simbol-simbol atau bentuk-bentuk seni yang hanya dijumpai dalam kalangan kelas atas tertentu gitu kalau mungkin boleh saya gunakan kelas jetset begitu apa idiom-idiom yang ada di hotel-hotel di tempat-tempat semacam eksekutif klub dan sebagainya itu juga tidak terpampang disini jadi saya tidak bisa tidak menuduh sesuatu tetapi hanya mempertanyakan sebetulnya ini cerminan siapa gitu mungkin gerakan seni rupa sendiri yang bisa memberikan jawabannya tentang simbol yang dikemukakan disini saya menangkapnya bahwa simbol-simbol itu tidak banyak memberikan tidak mengandung isi sosial yang jelas gitu isinya apa sih kalau dikatakan sebagai kritik sosial saya rasa enggak kena siapa yang diritik atau ini hanya sebagai apa mungkin bentuk-bentuk pelesetan saja gitu plesetan dan akhirnya ya kita bisa maaf saya gak tau banyak tentang seni tapi kalau mungkin saya boleh pakai istilah apakah ini bentuk kelangenan yang dibuat oleh kelompok seni yang sudah ya katakanlah sudah mapan gitu karena berdasarkan data yang saya peroleh anggota kelompok seni rupa baru ini adalah mereka yang pernah mendapatkan pendidikan seni dan sudah terserap ke dalam sektor formal dalam kehidupan masyarakat kota ini gitu loh jadi mereka sudah enggak memikirkan sesuatu enggak memikirkan besok mau makan apa besok mesti tinggal dimana dan sebagainya itu semua sudah terpenuhi mereka mungkin juga karena mereka hidup dalam rutinitas itu mungkin di biro iklan yang mau enggak mau dia mesti apa berkompromi dengan kliennya atau dengan media cetak mesti sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pimpinan redaksi dan sebagainya mereka berkarya dalam ya kalau boleh saya pakai berkarya tapi juga sedikit terasing gitu tidak dapat mengungkapkan jati dirinya disitu jadi ya bebas berkreasi dalam batas-batas tertentu bebas dalam keterbatasan akibatnya disini dalam pameran ini dijadikan ajang untuk melampiaskan segala keterbatasan yang mereka alami sehari-hari itu gak tau ini hanya dugaan saya dan saya enggak tahu banyak tentang seni berdasarkan ini simbol-simbol satu yang mungkin kalau saya boleh ajukan semacam tanggapan begitu simbol itu hanya disajikan sebagai simbol itu sendiri simbol anciest sehingga tidak mengherankan jika audiens yang nonton pameran ini enggak tau ini maksudnya apa apakah iklan ini menunjang promosi gitu katakanlah menunjang produk-produk kaum industrialis kapitalis dan semacam itu atau malah melecehnya gitu kesulitan yang pertama-pertama dihadapi oleh audiens adalah sejauh saya tangkap adalah demikian mengapa hal ini terjadi karena ya tadi simbol itu hanya simbol itu sendiri tanpa dapat dimengerti oleh audiensnya sedangkan simbol itu sendiri kan sebetulnya apa sih hanya garis penghubung antara pemikiran manusia dengan apa kenyataan yang ada di luar dan menjadi tempat pemikiran si manusia itu jadi misalnya kalau ada yang nonton tadi iklan apakah itu kemey jadi somay slogi jadi dogi itu maunya apa gitu dan sekali lagi yang datang kesini audiensnya juga tidak banyak bergeser dari kelas menengah karena kita tahu di TIM ini ada semacam ada pelampisan acara seperti ini yang nonton ini seperti itu kelas itu mau tidak mau terjadilah semacam pemilah-milahan seperti itu jadi mungkin bila ini ditonton oleh katakanlan mereka yang tak berpendidikan tak berpenghasilan dan sebagainya akan lain dan mungkin malah sama sekali enggak dimengerti begitu hanya bisa dimengerti oleh kita-kita yang minimal berpendidikan SMA atau pernah kuliah punya penghasilan yang cukup dan sebagainya jadi kalau ini dikatakan seperti Mas Ar katakan tadi sebagai bentuk seni kontekstual kontekstual bagi siapa gitu itu aja semacam pertanyaan yang saya sendiri enggak tau disamping itu saya rasa ada satu hal lagi yang ingin saya kemukakan berkaitan dengan ada kesan seolah-olah bahwa apa yang

dipaparkan disini adalah kehidupan keseharian itu kita setuju semua tetapi apa yang dipaparkan hanya seolah-olah sesuatu yang kita comot begitu saja dari kehidupan tanpa diberi makna lain ada kesan ya misalnya seperti baju disitu itu kan ada di toko ada dimana gitu kita bisa ambil oke itu keseharian pada prinsipnya saya tidak menolak tapi apakah hanya kesan comot gitu ada yang bilang malah ini gerakan seni rupa model stiker gitu kita beli stiker di jalan kita tempel di dinding sedangkan stiker yang sama akan mempunyai makna yang berbeda jika kita pasang di satu di tempat pemukiman kumuh dan di sebuah gedung yang mewah jadi jangan timbul kesan asal comot gitu lah saya rasa hanya itu yang saya tangkap dari apa yang selama ini kami teliti kebetulan saudara Sina meneliti suatu pemukiman yang dan saya kebetulan meneliti sebuah pemukiman real estate yang seperti end class gitu dan saya rasa dua kelompok masyarakat itu kita ajak masuk kesini dua-duanya enggak kontekstual gitu aja deh makasih

Arief Budiman : Terima kasih kepada rekan-rekan saya. Saya mau undang saudara Jim kalau mau kalau tidak begini jadinya ini saya kira buat semua orang termasuk saya sendiri pameran ini merupakan sesuatu yang baru sesuatu yang tidak pernah terjadi sebetulnya saya ingin sekali dan juga saya percaya rekan-rekan dari gerakan seni rupa baru mendapat impresi anda kesan anda apa saja kesan anda dan kesan itu hendaknya diungkap secara terbuka dan jujur apa sih yang anda rasakan dengan adanya pameran seperti ini tadi kami hanya mencoba memberikan background atau latar belakang pemikirannya jadi artinya saudara tidak usah bersopan-sopan bicara aja ini konyol jelek berengsek gitu atau ini ada sesuatu apa sesuatu itu yang penting buat kami bagaimana saudara menangkap apa yang dipamerkan disini ya ini salah satu yang kami mau dapat tentunya tidak membatasi kalau ada yang ingin memberi pendapat lain terserah atau ada yang mau memperpanjangkan latar belakang pemikirannya juga terserah jadi kami buka sidang ini enggak usah teratur dengan segala penanya dan sebagainya siapa yang mau datang datang aja kemari karena disini seperti pasar juga silahkan saudara pakai mic saja kedepan saja

Audien 1 : Saya dalam melihat pameran ini saya akan mempertanyakan sebenarnya saya kecenderungannya melihat suatu pameran seni rupa baru adalah menentang suatu seni rupa elitis saya menjadi ragu artinya menjadi ragu bahwa mereka ini adalah menentang seni rupa elit justru memformulasikan seni sehari-hari untuk suatu karya seni rupa terus saya pertanyakan lagi apakah definisinya yang waktu tahun 79 itu merupakan suatu karya seni rupa yang tidak seruang lingkup pada seni lukis, patung atau lain dan sebagainya tapi ternyata kecenderungan ini justru apa yang dilakukan seni rupa adalah new desain gitu penangkapan saya begitu terus saya mempertanyakan lagi apakah dalam suatu karya seni rupa ini adalah terjadi dalam suatu karya seni rupa sehari-hari kalau mereka mempermasalahkan seni rupa sehari-hari adalah bagaimana pemahaman seni rupa sehari-hari atau bagaimana karya seni rupa sehari-hari itu dalam konteksnya seni rupa itu sendiri terima kasih

Arief Budiman : Ada lagi siapa yang mau menyatakan pendapat silahkan maju kedepan

Audien 2 : Terima kasih setelah saya menikmati pameran gerakan Proyek 1 dan sebelumnya saya juga membaca beberapa tulisan di koran Kompas di kategori pameran sejak pengamatan sampai hari ini saya ingin sedalam-dalam yang mana dalam Katalogus gerakan seni rupa baru bahwa gerakan ini menentang elitisme dalam seni rupa yang telah berjalan di negara kita Indonesia ini kemudian mencoba mengangkat tema atau gejala kehidupan seni rupa sehari-hari di dalam ruang pameran seperti ini saya punya pengalaman jika saya

melihat seni rupa sehari-hari di jalan-jalan lihat di billboard, neonset, poster bioskop, spanduk dan lain sebagainya saya merasa gak ada batasan tertentu saya merasa komunikasi saya lancar saja oh itu ada film sex misalnya oh itu ada iklan kebun teh atau yang lain-lain tapi ketika saya melihat pameran ini saya merasa ada batas jadi kalau seni rupa baru mencoba menghilangkan batasan komunikasi seperti yang ditulis di Katalogus saya merasa kurang sreg dan akhirnya saya jadi mencurigai gerakan ini kecurigaan saya adalah jangan-jangan seni rupa baru menentang elitisme lama menciptkan elitis baru dalam format yang lain karena saya pikir hanya kelompok elit tertentu saja yang mampu menggaet Kompas atau Gramedia untuk diajak kerja sama mengikuti pameran seperti ini akhirnya kecurigaan saya bertambah besar dan saya melihat gejala yang lain bahwa makin banyak orang atau kelompok orang yang mencoba mengangkat satu tema, tema sosial misalnya yang kedengarannya sangat merdu dan meriah yang pada dasarnya bukan untuk kepentingan sosial itu sendiri atau mengangkat tema kehidupan sehari-hari yang pada dasarnya bukan untuk kepentingan kehidupan sehari-hari sendiri tapi untuk kepentingan kelompok atau orang itu sendiri jadi saya pikir gejala yang saya katakan tadi itu lebih berbahaya dari gejala elitisme masa lalu gitu jadi saya berteriak untuk sosial saya berteriak untuk kehidupan sehari-hari yang dianggap sampah tapi sebetulnya bukan untuk itu gitu karena saya pikir kehidupan sehari-hari yang selama ini berjalan mereka tidak butuh diakui sebagai seni atau bukan seni mereka lebih butuh diberi order karena sasaran mereka adalah kalau mereka dipercaya mengerjakan suatu proyek tertentu proyek iklan atau proyek billboard terus proyek itu sendiri oleh konsumennya dianggap memenuhi syarat terkesan program konsumen maka dia senang apalagi kalau dibayar cash misalnya jadi saya pikir selama perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi terus berjalan maka seni rupa sehari-hari dengan sendirinya diproklamirkan atau tidak dia akan berjalan terus akhirnya saya berkesimpulan gerakan seni rupa baru bukan pada karya itu sendiri saya berkesimpulan gerakan seni rupa baru lebih pada ke seni konsep saya lebih menghargai konsepsinya daripada karya yang dipamerkannya karena saya pikir barangkali kalau masyarakat kebanyakan lebih jauh lagi mencoba membaca atau mengerti pikiran-pikiran yang dilontarkan oleh para pemikirnya barangkali pemahaman pengertian tentang siomay itu jadi lebih luas di mata masyarakat sendiri saya kira cukup sekian terima kasih

Audien 3 : Kalau saya betapapun saya terima kasih sama rekan-rekan kita ini paling sedikit mereka ini memberikan suatu data ini sebenarnya menarik jadi sebenarnya saya sangat kecewa terutama saya sangat kecewa dengan saudara Arief justru kenapa saudara Arief ini mempersoalkan apakah ini seni atau bukan padahal untuk seorang Arief yang sangat menarik adalah data-data yang ada proses sosialisasi apa yang ada ini yang menarik jadi betapapun kalau saya, saya terima kasih dengan rekan-rekan saya ini hanya ada yang lebih penting yaitu kejujuran kita lihat dari karya-karya disini saya melihat ada satu keraguan atas kejujuran-kejujuran dari rekan-rekan saya terus terang saja karena sekian banyak dari rekan-rekan saya kenal sekali itu ya Yud ya saya mah terus terang ketika termasuk saudara Arief membicarakan ini juga seni disitulah letaknya kepicikan saudara-saudara ini bisa saya lihat ya saya melihat satu latar belakang hidup dari para seniman-seniman ini kita lihat kenapa mereka sampai berkarya seperti ini coba kita lihat sekarang kita lihat dari pendidikannya mayoritas dari kita sebenarnya mereka ini merasa minder terutama orang asli yang di Jogja itu yang namanya desain itu warga negara kelas dua lah jadi proses yang panjang seperti itu ngumpul disini kita semua ikut merasakan kurang ajar jadi bisa kita

lihatkan dia ingin eksis apa yang dia lakukan juga karya ini karya, karya ini opo karya kok merengek-rengek ini sifat perempuan kita bangsa kita ini feminin ya kurang maskulin dan kedua bisa kita lihat dari tempat kerjanya mereka mayoritas di advertising atau surat kabar-surat kabar seperti Kompas lah maaf ya Kompas ya kita lihat ya sebenarnya ada dua kemungkinan ini sebenarnya pada dasarnya ada satu rasa tertekan yang amat sangat ya enggak mas satu rasa tertekan yang amat sangat ya to pak sama mungkin ya latar belakang gendut itu juga orang kampung semua kok bayangkan dia tiap hari harus membuat sesuatu ya yang sama sekali diluar angan-anganmu ya dut ya bayangkan kalau gendut itu seolah-olah banyak gendut rasa tertekan ya kedua satu rasa tanggung jawab karena kebetulan ini yang kedua jadi keinginan yang tidak tersampaikan tiap hari suruh bikin laporan mazda teknologi modern sementara dia mau beli mazda susah jadi sebenarnya berarti persoalan kamar mereka persoalan psikologis mereka terima kasih

Arief Budiman : Rupanya yang ada bukan gerakan seni rupa baru saja tapi ada gerakan ketoprak baru tapi saya kira saya senang adanya suatu ekspresi-ekspresi karena ini menunjukkan suatu kontaks pada audiens setiap orang memang bisa mencari menarikannya sendiri-sendiri dan saya undang lagi untuk coba saudara Marwan kalau mau bicara silahkan

Audien 4 (Marwan) : Pembicaraan dari saudara Arief Budiman tadi yakni tentang ukuran-ukuran yang sifatnya mistis dalam pengertian seni rupa pertama adalah kalau dikatakan bertolak daripada suatu penilain mistis dalam nilai-nilai seni rupa maka kita bisa mengatakan kita bisa bersetuju bahwa tidak akan ada hadiah-hadiah penilaian-penilaian yang diberikan kepada karya-karya tertentu yang memiliki nilai yang juga kita anut tapi penilaian yang sangat mistis kedua dengan demikian kita akan mengatakan bahwa sekolah-sekolah seni rupa atau yang lainnya juga tidak diperlukan terlepas itu kalau kita mengatakan bahwa seni konseptual yang lebih menghargai orang dimana-mana tentulah juga kita bisa mengatakan bahwa suatu karya-karya klisepun mempunyai nilai klise juga jadi di dalam pengertian ini di dalam dunia klise sendiri dia akan dinilai secara klise sementara kalau kita melihat kembali kepada nilai-nilai yang bisa mendapat tempat tertentu inilah nilai-nilai yang mempunyai keaslian daripada karya-karya tersebut itu sehubungan dengan puncak pada hari ini dalam mengunjungi pameran ini saya hanya memberi kesan apa yang saya lihat adalah ketika saya memasuki ambang pintu yang saya lihat saya diterkam dahulu dengan beberapa spanduk-spanduk iklan-iklan untuk tulisan-tulisan yang sifatnya mungkin ada beberapa yang mungkin tidak asing lagi buat kita saya mengerti bahwa ini berkaitan dengan soal niaga namun suatu karya-karya seni rupa yang berkaitan dengan orang berniaga itu bisa kita mengerti setelah itu kita masuk ke dalam akan kita dapatkan suasana dari suatu masyarakat perkotaan dan dari kelas gedongan rata-rata dan banyak pula dari apakah ini suatu pancaran sebagai masyarakat kota yang penuh dengan majemuknya, majemuk tingkat masyarakat tapi yang jelas bahwa disini adalah masyarakat kota yang gedongan katakan begitu kemudian apa yang kita lihat di dalam masyarakat gedongan ini ada suatu kesan bahwasanya refleksi ini mencakup kesan agak sedikit berorientasi saya katakan tadi ke satu negeri yang industri-industri maju sementara kita saya katakan bahwa kita dalam situasi peradaban negeri-negeri pertanian kecenderungan untuk melindungi yang demikian cepat atau bagaimana maka bisa pula juga kita katakan kembali penyusup ditangan seorang seniman pengolahan itu tidak seperti kalau memang itu harus dimasukkan itu bisa kita lihat dari beberapa museum-museum terkemuka mungkin beberapa diantaranya pernah keluar negeri yang saya lihat hampir mendekat-dekati disitu jadi tidak

semata-mata yang kita dapatkan di beberapa tempat bisa begitu sekarang saya tidak tau kesan kedua adalah dimana pameran ini didukung sedemikian rupa dengan kecenderungan untuk mengilmiahkan kepekaan wawasan-wawasan seni rupa itu baik secara penelitian-penlitian yang dilakukan yang berkaitan juga dan kemudian beberapa proklamasi dan tulisan-tulisan yang mengatakan tentang segala macam non wahyu dan segala rupa dari segala rupa ini juga telah menempatkan suatu nilai-nilai baru lagi yang hanya menjadi penyambung saja dari yang lalu bahwasanya pembaharuan itu positif plus baik itu betul tetapi apakah nanti cuman pembaharuan itu hanya melanjutkan suatu kelompok baru lagi itu saya rasa mungkin bukan itu yang dimaksud tetapi kita terperangkap kepada keadaan indonesia selebihnya saya pikir sekian dulu mungkin kalau ada lagi nanti saya tambahkan

Arief Budiman : Saya ingatkan suatu peristiwa dari satu gerakan seni rupa di Perancis karena kebetulan yang bicaranya baru dari Perancis yaitu dulu ada suatu di Paris ada suatu salon atau galeri yang sangat terkemuka disana berkumpulah orang yang bisa masuk di galeri itu adalah seniman-seniman diakui kemudian munculah kelompok-kelompok seniman yang minta pameran disana mereka minta pameran disana tentu akan di tes oleh Ayatullah Ayusalaf dari seni rupa disana mereka melihat kayak apa sih lukisannya lalu mereka lihat ini bukan lukisan tidak halus, kasar dan seterusnya kebetulan yang datang itu adalah Agus Seiwa lalu dan yang lain itu Syera segala pada datang kesana lalu mereka ditolak sehingga kemudian ada galeri lain yang mulai memamerkan lukisan itu menimbulkan kegemparan yang besar di Paris dianggap sebagai usaha yang sangat pornografis memamerkan karya sampah di satu galeri yang terhormat di Paris karena mereka tidak pernah mendapat pengakuan membuat garis aja dianggap belom bisa kalau anda baca kritik-kritik koran waktu itu ketika kaum impresionis yang sekarang disebut konfrisionis mulai memamerkan dirinya anda akan melihat cacian yang kasar-kasar dari orang-orang yang merasa hegemoninya dilanggar jadi saya tidak mau ngambil analogi tentang adanya pameran ini sebagai satu peristwa yang begitu ya sama sekali tidak tetapi memang suatu gerakan yang menggoncang satu pardigma yang sangat mapan itu sangat biasa disambut dengan satu rias yang kuat juga dan ini menunjukkan buat saya sangat menarik bahkan waktu itu kita tau nama impresionisme itu adalah muncul dari sebuah lukisan kalau enggak salah dari bukan Benoa siapa ya Monte dia melukis suatu lukisan sore hari kalau gak salah ada kapal atau apa lalu dia pagi hari sori lalu itu judul lukisannya adalah impresiong jadi kesan lalu diejek oleh kritikus-kritikus seni lukis yang mapan kau impresion kaum impresionis dan sekarang menjadi suatu kebanggaan menamakan dirinya kaum impresionis karena mereka yang merintis satu paradigma baru dimana lukisan-lukisan yang rapi yang bagus yang warna-warnanya gak boleh campur aduk itu sekarang menjadi suatu aliran yang dominan menjadi paradigma baru menjadi suatu kepuasan baru sebetulnya yang sekarang sebenarnya mau digoncang lagi praktis itu masalah begitu-gitu saja yang perlu kita waspadai adalah justru saya kira sampai pada konsep sastra konseptual saya kira teman-teman dari gerakan seni rupa baru yang mau dilawan bukanlah yang mau dilakukan bukanlah mendirikan suatu mahzab baru tapi sebenarnya mau menghancurkan mahzab yang ada untuk mendemokratisir memanggil itu banyak macamnya dan menurut saya yang disini itu merupakan satu laporan perjalanan saya katakan tadi belum pelukisannya laporan perjalanan dia masuk kedalam suatu kelompok seni kelompok yang disampahkan gitu saya setuju bahwa sebenarnya ini tanpa pameran ini hidup dan sehat di luar seperti tadi yang dikatakan oleh pembicara sebelumnya jadi ini sangat hidup dan besar sebenarnya yang kita lakukan

adalah hanya menjadi calo-calo mereka yaitu menunjukkan ini ada loh coba tolong diakui lah ini gak perlu tanpa ini order jalan terus dan maju sekali kita justru yang kita senang adalah justru yang mau kita alamatkan menurut si audiens ini kepada kritikus-kritikus seni ini juga seni bung jangan yang diuruskan yang pelukis-pelukis yang sudah mapan saja mereka enggak peduli ada ini ada atau tidak ada seni jogetan berjalan terus tembak-tembak jalan terus tanpa dibicarakan justru kalau kita bisa mendemokratisir sikap kita maka disanalah kebesaran jiwa kita dan saya harap dengan adanya satu paradigma berbeda yang lebih luas dan lebih demokratis saya harap karya-karya besar bisa dilahirkan karena paradigma kita adalah paradigma jalan buntu yang sekarang berdasarkan suatu asumsi bahwa seni itu punya satu nilai yang satu dan tinggi seperti nilai kebenaran ini adalah sedikit komentar saya saja saya persilahkan yang mau bicara lagi dan saya sangat menghargai ya segala sikap silahkan kedepan aja

Audien 5 : Saya tidak akan mempermasalahkan tentang latar belakang pemikiran yang mendasari Proyek 1 ini artinya bahwa latar belakang pemikiran ini sebetulnya sudah bukan baru lagi sudah sangat lama dan memang kita tengok dalam gerakan seni rupa dunia mungkin ya maaf dalam gerakan kesenian dunia mungkin kita kenal To yang mampu menjungkirbalikkan nilai dengan masterpiece dimana waktu itu teater dengan broadway dan sebagainya tiba-tiba menjadi culture jalanan dan ini mengilhami berbagai macam gerakan kesenian yang lain pada saat itu kemudian bermunculan baik di film, baik di seni rupa dan sebagainya atau mungkin kalau kita lebih sederhanakan lagi kakek saya yang tinggal di satu desa di dekat Borobudur sana yang tiap hari hanya mengerjakan gamparan semacam bakiak tiap hari terus dia produksi kadang-kadang dia mengerjakan seni ukir dan terus menerus dia produksi hal-hal yang mungkin kita anggap sederhana tetapi pada lingkungnnya pada komunitasnya dia dianggap seniman yang mumpuni artinya kalau kita berpikir sederhana bahwa seni adalah keagunan seperti yang disitir dalam manifesto maka itu tidak menjadi masalah lagi apa yang terjadi dengan keadaan isi rumah kita terus kedua ketika saya datang nonton pameran ini dan saya menikmati feeling keluar maka saya mendapatkan suatu kesimpulan bahwa ternyata kebebasan seperti apa yang digembar-gemborkan dalam manifesto seni rupa pembebasan dan pembebasan dari seni rupa ternyata secara materiil yang kita saksikan bahwa kebebasan itu tidak bebas nilai artinya yang kita saksikan itu kalau kita meminjam istilahnya Mas Arief tadi bahwa ada sintesa kreatif tapi ternyata telah gagal ada sintesa kratif ada pensiasatan seperti yang kita lihat kalau kita melihat pameran lainnya pada saat ini ternyata bahwa kebebasan seperti apa yang didengungkan dia jatuh pada nilai-nilai yang lama dimana karya dunia tampil seperti ini terus kedua dalam kaitannya dengan orientasi sebagai seni masiv produk-produk massain mau ditampilkan dalam seni rupa baru ini saya mungkin lebih setuju sendainya ini tidak ditampilkan pada suatu lingkungan pusat kesenian yang eksklusif seperti ini artinya sebagai produk massa maka dia hanya berhasil kalau dia diuji berhadapan dengan massa langsung tidak seperti massa kita-kita ini yang mungkin juga elit jadi toh dia jatuh pada elitisme seperti yang hendak dilawan terus kedua dalam proses sosialisasinya mungkin kalau kita melihat bahwa sebetulnya apa yang ditampilkan produk-produk karya seni yang mengacu pada produk massa seperti ini dimana disana menawarkan produk-produk tertentu dimana disana butuh seorang pemuda karena ini dikonsumir oleh massa yang sedemikian banyak maka sudah jatuh pada satu elitisme sendiri artinya bahwa hanya kelompok tertentu yang mampu melakukan seperti yang disinyalir oleh pembicara yang tadi bahwa sekelompok

tertentu ini yang mampu menyatukan pemikiran dan juga terutama dana dan sebagainya adanya sponsor ya kapitalis-kapitalis besar juga mungkin saya bisa berkesimpulan bahwa apa yang dibela ini jadi satu kesenian kapitalis disini kalau kita melihat bahwa disini ada produk ada suatu modal yang tidak sedikit yang mendasari lahirnya produk-produk massa itu tadi cuman bahwa kalau kita lihat dari latar belakang pemikiran maka mungkin ada sebuah kegembiraan bahwa dalam kondisi kita yang seperti ini lahir pemikiran-pemikiran yang berorientasi pada kebebasan walaupun keprihatinan sudah mumcul bahwa kebebasan yang didengung-dengungkan sedemikian mahal ternyata tidak diantisipasi dengan karya-karya yang memadai terima kasih

Audien 6 : Kebetulan saya bukan seni rupa waktu saya membuat film pendek yang biasanya keliling dari desa ke desa di NTT tahun 82 saya berkunjung ke seorang pastur lalu dia menunjukkan kepada saya ini adalah kain tenun di masyarakat ini lalu saya tertarik dan saya merasakan entah itu estetika dan tidak itu sebuah karya seni dari suatu proses sosial yang panjang karena mereka membuatnya selama tiga bulan lalu kami membelinya tiba-tiba saya berpikir tentang bagaimana sebuah estetika sehari-hari diangkat ke permukaan dengan suatu dampak sosial karena memang kehidupan mereka disana miskin saya teringat kisah-kisah Umar Kayam yang mengangkat tema-tema seniman-seniman yang menghasilkan lukisan sehari-hari dia angkat dan bisa mengena lalu mereka bisa berhubungan dan menghargai mereka disini tiba-tiba kita ada hubungan demokratis dengan mereka kita berjabat tangan dengan mereka dan kita tidak merasa suatu jarak dengan mereka disini tiba-tiba kita melihat suatu orang yang memang mengangkat dunia yang sehari-hari itu untuk saling berjabat tangan, berjabat tangan dalam suatu pola hubungan demokratis yang memang berguna secara ideologis dan secara estetika tersebut ada banyak kalau ke desa-desa manusia-manusia mengumpulkan hasil-hasil kehidupan sehari-hari dan dihubungkan dengan kita-kita semua yang mungkin tidak pernah menyentuh kehidupan mereka disini demokratis sejati timbul yang saya tertarik di dalam masalah ini adalah bagaimana hubungan antara kelompok seni rupa dan kelompok seni rupa yang lain kenapa saya katakan demikian karena apa yang dikatakan oleh saudara Arief tentang demokratis itu sendiri sangat mahal sangat berbahaya dan karena luhurnya dia sulit dicapai saya katakan demikian karena didalam perjuangan antara kelompok seni ini perjuangan antara kelompok seni rupa ataukah ini memang perjuangan pembebasan itu sendiri karena pada garisnya kehidupan kota akan selalu berhubungan dengan distribusi kekuasaan dimana ada hubungan tuan dan hamba dimana mereka yang menguasai pola-pola kehidupan modern komunikasi lewat majalah komunikasi lewat tempat-tempat kehidupan seperti pameran dia akan menguasai kelompoknya dia akan mengesahkan kelompoknya yang saya inginkan adalah dari kelompok seni rupa modern ini jika memang menuju pada demokrasi itu sendiri maka seharusnya kejujuran itu sendiri dan bagaimana mencapai demokratis itu sendiri karena kita bisa berkata demokratis itu sendiri tapi mencapainya juga tidak demokratis dimana kita juga menggunakan pola-pola kekuasaan komunikasi yang memang seharusnya itu syarat kehidupan kota jadi dari seni rupa modern ini salah satu pokok pelajaran dari saya adalah memang kita harus menguasai pokok-pokok komunikasi modern, koran, intelektual, tempat-tempat pameran dan sebagainya sejauh mana sebenarnya kesadaran kita bahwa kalau kita mengatakan sebuah gerakan itu harus dengan nuansa itu atau memang kita jujur untuk mengangkat kehidupan-kehidupan seperti seorang pastur mengangkat dia diangkat dan dia dihargai sesama derajatnya bersalaman itu sama derajat, itu memang sulit biasanya mungkin

		sederajat tapi sebetulnya saling menguasai nah ini gimana saling menguasai khususnya sederajat itu terima kasih
Arief Budiman	:	Ada lagi saya undang lagi pendapat-pendapat Hardi silahkan
Audien 7 (Hardi)	:	Selamat malam saudara sekalian sebetulnya saya merasa segan persis seperti tadi hendak memberikan penilaian terhadap karya dari sahabat-sahabat saya Jimi Supangkat, Harsono, Gendut dan yang lain-lain Siti Adiyati juga yang baru pulang dari Perancis saudara Jimi kelihatannya juga mengingatkan saya bahwa dalam pembicaraan ini juga harus berlaku jujur saya bukan membela dari kelompok seni rupa baru ini tetapi saya lihat mereka memang jujur jadi kejujuran mereka ya begini ini jadi dengan kita menyaksikan pameran lengkap dengan manifestonya kemudian kita melihat figur Arief Budiaman yang malam ini sebagai istilahnya yang begitu fasih memberikan suatu ular-ular atau motivasi-motivasi kenapa ini berdiri sebagai suatu grup yang layak diperhatikan yang kritikus harus memperhatikan ini kemudian estetika satu yang dibilang saudara Arief tadi dan lain-lainnya itu saya rasa kita barangkali perlu penjelasan bahkan estetika kebebasan itu apa estetika satu itu apa tentu saja yang bisa menjawab yang menciptakan kata-kata itu jadi yang dibebaskan itu apa wong setiap hari kita melihat iklan-iklan di koran dan kita senang kok di koran itu kita malah jarang melihat fotonya Afandi misalkan yang di cap megalom kita jarang setahun sekali kalau beliau pameran itupun yang nulis Dono dan lain-lainya itu orang yang simpati dengan Pak Afandi sementara iklan Toyota dan yang lain-lain kita lihat Marissa Haq dengan bibirnya yang mentereng kita lihat di majalah wantia pembalut wanita jadi enggak ada persoalan jadi sebetulnya ini akal-akalannya Jimi aja sudah sepuluh tahun dia itu enggak tampil kan kebetulan dia bisa mengorganisir dan meyakinkan sponsor dan itu memang kehebatan saudara Jimi Supangkat itu jadi seperti saudara Arief Budiman yang dalam pikiran saya dia itu seorang sosialis tulen berkali-kali bilang di Kompas ketika debat dengan Kwek Kian Gie, Christianto Wibisono mendadak dia membela supermarket ini bingung kemudian Arief Budiman itu yang saya kenal dia itu juga pembela seni elit di majalah Horison pernah dia menulis tentang OE lukisan-lukisan OE biasa dia rayu habis-habisan kemudian sekarang dia begini dia menginjak Iklan habis-habisan juga dan menghimbau kita untuk meyakinkan bahwa Iklan itu indah kita sudah yakin udah yakin enggak ada masalah apa-apa barangkali kalau ada masalah itu masalahnya orang-orang iklan sendiri dari segi kelembagaan saya rasa DKJ cukup terbuka dengan memerkan kayak begini jadi tidak ada hambatan sementara saudara Dodo Karonten misalkan yang punya reputasi lima belas tahun masih susah untuk berpameran tunggal disini di ruang pameran utama lagi masih susah jadi sebetulnya enggak ada problem apa-apa ini hanya akal-akalan dan saya suka badut-badutan emang jadi melihat malam ini Arif jadi pelawak terus terang ya kalau kita demikian halnya kita akan lebih sedih lagi melihat panorama intelektuil kita kayak-kayak hanya dengan beberapa rupiah kita sudah bisa ngomong yang lain apa ini kejujuran saudara Arief saya minta sangat maaf yang ditepokin saya bukan tokoh politik kemudian kalau kita mau berbicara tentang seni yang dikatakan megalomn yang dikatakan elit justru itu yang sekarang terpencil karena apa karena ada perlawanan disitu lukisan Dede itu berani melukis tentang demonstrasi di gedung DPR itu taruhannya ditahan dan yang lain-lain sementara ini enggak akan ditahan gak akan tentara juga gak akan melihat ini lah kalau yang begini dinamakan seni rupa baru apalagi di Ratu Plasa itu mahal semua baru itu gajah mada plaza mahal semua Hero supermarket di dekat sini itu juga mahal jadi dari argumentasi ini betul-betul dibikin di belakang meja kemudian sambil tertawa terkekeh-kekeh iseng karena orderan sedang sepi kemudian ya okelah sekarang begitu lah kebetulan dewan kesenian dalam hal ini agak kurang waspada karena pake nama seni rupa baru padahal seni rupa baru itu sudah dibubarkan sama Jimi sendiri tahun 79 itu ditulis di Kompas itu lah kalau sekarang dibangkitkan lagi itu ya namanya ya ngeledek aja seperti saya kaget ketika membaca bahwa Dede E Supriya ikut pameran saya tanya De kamu ikut enggak saya enggak ikut diikut-ikutkan wah ini orang Iklan bener ini saya bilang menghalalkan cara jadi semua dipaksa seperti juga ketika terjadi seminar di Kompas yang dipimpin oleh Arief Budiman itu Umar Kayam, Romo Mangun saya sedih melihat intelektuil kita yang dengan beberapa lembar ribuan kemudian bicara seolah-olah barang itu ada padahal belum dibikin jadi dimana kami merasa tidak bergantung pada saudara kemudian ketika sehari menjelang pementasan pameran ini saya diberi katalogus dengan baik kemudian saya buka disitu ada gambar seorang arsitek saya lihat mobilnya yang akan dipasang itu seperti QLX lah pokoknya apa itu QLX di levelnya tingkat tiga setelah disini sama sekali tidak ada level berarti dalam soal tehnis aja pameran ini memang ceroboh padahal tekniknya hanya dengan di dongkrak saja itu pindah level tiga lapis di dongkrak di dorong naik udah tapi dia enggak mau jadi hanya demikian kita lihat bahwa ini hanya iseng-iseng saja dan iseng-iseng ini kita anggap serius karena rindu kenapa seni rupa baru besar karena ada hadiah dari dia ada Bonyong ada Jimi yang waktu itu gambar vagina-vagina tapi saya gambar Soeharto main golf jadi dengan adanya

begini sebetulnya saya merasa sedih sekali dan saya rasa yang begini-begini gak usah diteruskan lah biasa-biasa sajalah kalau kerjanya memang iklan ya iklan saya melukis Afandi melukis trus ngitung duit dia terkantuk-kantuk kesini pameran lagi biar aja begitu jadi gak usah ada elit ada ini sebab masing-masing bidang itu ada perjuangannya ada resikonya nak dan untuk semacam saudara Arief saya rasa harus hati-hati siapa yang mau disokong kemudian apa yang maunya disokong itu sebab kalau tidak sayang dong Indonesia dan sayang dong Arief Budiman yang sudah begitu lama menjadi intelektuil hanya hapus oleh supermarketan ini jadi terima kasih sekian dulu sebab sudah hadir begitu bernafsu menanggapi dan saya rasa yang penting lagi juga pembicaraan satu jalur begini seperti Sudomo dengan rakyat atau Darmono dengan rakyat tapi saudara Jimi barangkali perlu turun ini untuk yang bersangkutan menjelaskan gagasannya elit itu kayak apa wong pamerannya di tempat elit misalkan seperti saudara Mualim tadi coba dong dijelaskan supaya rakyat ini tau dan kalau diskusi ini kesannya kampungan ya memang begini loh rakyat kita itu yang ini juga di Kompas to yang anda cerca-cerca itu terima kasih

Arief Budiman : Terima kasih kepada adik saya terutama dinasehati supaya hati-hati nasehatnya sebenarnya sering saya dengar terutama dari penguasa-penguasa kalau manggil saya juga selalu bilang you hati-hatilah you punya isteri kalau ngomong hati-hati loh tapi ya saya selalu terima kasih aja kalau dinasehatin mas-mas mau diapain lagi kalau dikasih nasehat masak dimarahin tapi saya punya prinsip sendiri jadi ya kita sama-sama jalan saya undang saudara Halim kali atau siapa yang mau bicara tadi

Audien 8 : Pada pimpinan terima kasih pertama-tama saya ingin memperkenalkan diri karena saya aja yang hadir tapi ada beberapa teman dari mahasiswa-mahasiswa yang dulu aktif di UI ya jadi menurut saya ingin mengatakan bahwa sebetulnya pameran ini itu ada concern daripada mahasiswa-mahasiswa dan saya yakin bahwa salah satu pihak yang support dengan masalah-masalah kesenian avant gard ini campur jadi saya pikir saya agak unlegitimate untuk ngomong sedikit ya saya agak kecewa dengan saudara Hardi tadi maaf karena sebagai bekas ataupun tokoh dari gerakan seni rupa baru tidak menunjukkan semacam leadership yang diperlukan jadi saya tadi saya mendengarkan betul apa yang dikemukakan saudara Arief itu benar dan jawaban-jawaban dari saudara-saudara Hardi itu mispoint persoalannya adalah bahwa memang ini tidak orisinil kalau lihat dimana-mana ada ya tapi bahwa konteksnya lain jadi bahwa apa yang sehari-hari terjadi diluar itu bisa dibawa kesini itu konteksnya udah lain dan apa yang sepintas sudah kita rasakan adalah bahwa itu adalah sesuatu yang di luar yang memaksa mengkonfrontasi pada saya jadi maksud saya begini bahwa kalau kita lihat Arief muncul sebagai raksasa yang berdiri ataukah sebagai sesuatu yang muncul dari dekat dengan realitas gitu ya nah apa yang muncul disini adalah bahwa masyarakat yang diluar itu kuat jadi apa yang diomong-omongkan tadi itu sebetulnya poinnya adalah bahwa lihat dulu itu masyarakat jadi apa yang saya katakan adalah mungkin berkaitan dengan beberapa persoalan-persoalan yang tadi dipapar saudara Arief Budiman jadi misalnya kapan suatu karya tema kita yang hebat muncul dan itu saya pikir hanya muncul kalau seniman-seniman itu ikut dalam suasana jamannya kan jadi dia tidak berkonsentrasi di kamar saja ataupun berpikir sendiri gitu ya dan ini adalah suatu kasus contoh ya bagaimana kenyataan di luar ada dan itu kuat jadi anda enggak bisa melawan seperti itu karena di belakang itu kan ada kekuatan-kekuatan yang besar ya kan nah tapi itukan tidak berarti bahwa dengan adanya begini seniman tidak akan muncul justru harus direspon gitu loh itu satu poin yang saya kira mis tadi pada komentar-komentarnya Hardi jadi saya pikir saudara yang didepan gak perlu bicara terima kasih

Arief Budiman : Ya salah satu yang membuat saya tertarik juga untuk mendukung gerakan ini adalah ketika itu saya bicara

dengan Pak Jakoeb Oetama beliau mengatakan memang ada sekelompok seniman dari gerakan

seni rupa baru datang pada dia mengajukan ide-idenya bahwa mereka mau melihat sebenarnya ekspresi kebudayaan apa yang ada di sekitar Kota Jakarta nah ini oleh Pak Jakoeb di hubungkan dan saya setuju sekali kita kan baru saja ngomong polemik kebudayaan yang intinya adalah kebudayaan kita harus ikut timur atau ke barat Indonesia itu timur atau barat selalu dipersoalkan apakah ini Indonesia atau bukan apakah barat atau bukan itu enggak selesai-selesai perdebatan seperti itu lalu daripada kita terus bertengkar seni Indonesia sudahlah kita berhentikan debat kita lihat sekitar kita apa yang ada apa potret disekitar kita bisa belajar dan yang saudara lihat adalah ini. Inilah kebudayaan ekspresi yang ada di sana itu dilaporkan saya tidak menganggap ini sebagai karya seni rupa tadi saya katakan ini lebih ke pameran ini merupakan buat saya mungkin saudara Jimi tidak setuju merupakan reportase dari odise yang dikatakan itu jadi buat saya nilai pamerannya bukan disini tetapi sesudah itu apa yang terjadi pada saudara Jim sebagai seniman karena itu disini saya juga gembira tidak pake nama itu bertentangan dengan ekspresi seni yang pada dasar ini cuman pelaporan seperti juga saya pergi ke Eropa saya bukan orang Eropa saya pergi ke Perancis katakanlah terus saya tulis tentang Perancis eh lucu loh disana ada tari telanjang disana ada begini ada kidal ada seni yang bagus juga ini buat saya menarik saya masuk kesana lalu saya merasa kira-kira oh begini loh saya terus terang melihat ini saya agak muak melihat ekspresi begitu mewah gembira tapi saya senang sebagi suatu gejala yang digeluti juga oleh seniman kita juga dalam rangka melihat peran apa yang sudah terjadi pada kebudayaan kita nah ini buat saya menariknya disini tapi kelihatannya dari kritik-kritik itu mengatakan seakan-akan seniman ini yang melakukan ini adalah sudah terbeli saya gak peduli motivasinya apakah dia semua orang motivasi cari nama saya kira termasuk saudara Hardi juga menggambarkannya saya juga barangkali berdemonstrasipun cari nama barangkali itu bisa macam-macam gak selesai kita selesaikan soal motivasi orang barangkali saudara Hardi mengambarkan Pak Harto main golf atau saya itu juga punya motivasi cari nama tapi enggak apa-apa what's wrong with that asal dia menunjukkan sesuatu dengan sasaran yang jelas lebih banyak itunya yang kita perhitungkan dan juga buat saya mendukung gerakan ini karena memang saya punya satu prinsip untuk melakukan demokratisasi nilai memang betul seni tadi dikatakan oleh saudara

=0=